DAMPAK UNIT PENGENDALIAN RISIKO TERHADAP KORPORASI KINERJA DI INDONESIA

Mery Rohaya Sihombing[1], Achmad Hizazi[2], Ratih Kusumastuti[3]

[1,2,3]*Universitas Jambi*
E-mail : meryjovania@gmail.com

ABSTRACT

This study comprehensively examines the influence of Risk Management Committees (RMCs) on corporate financial performance, specifically as measured by Return on Assets (ROA), through three different linear regression models. Model 1 evaluates the direct presence of RMCs, Model 2 analyzes the interaction between RMCs and governance characteristics, and Model 3 tests the classification of RMCs based on whether their risk management function is handled by a stand-alone committee or integrated with other governance bodies. The study's findings indicate that the presence of RMCs has a significant negative effect on ROA in Models 1 and 2, while Model 3 shows no significant effect. Control variables, such as liquidity (CurrRatio), asset turnover efficiency (AsTurn), and market capitalization (Mcap), demonstrate a consistent positive impact on ROA across all models. These results underscore the importance of optimizing RMCs through improved operational effectiveness and strategic alignment with organizational objectives. This study acknowledges its limitations, including its focus on financial outcomes and the exclusion of non-financial dimensions, such as stakeholder satisfaction or corporate reputation. Future research is encouraged to explore broader aspects for a more holistic understanding of the RMC's contribution.

Keywords : *Risk Management Committee, Corporate Governance, Return on Assets, Financial Performance, Indonesia, Risk Oversight, Governance Effectiveness*.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara komprehensif pengaruh Risk Management Committees (RMCs) terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya diukur dengan Return on Assets (ROA), melalui tiga jalur linier yang berbeda model regresi. Model 1 mengevaluasi kehadiran langsung RMC, Model 2 menganalisis interaksi antara RMC dan karakteristik tata kelola, dan Model 3 menguji klasifikasi RMC berdasarkan fungsi manajemen risikonya, apakah ditangani oleh komite yang berdiri sendiri atau terintegrasi dengan badan tata kelola lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Model 1 dan 2, sedangkan Model 3 tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Variabel kontrol, seperti likuiditas (CurrRatio), efisiensi perputaran aset (AsTurn), dan pasar kapitalisasi (Mcap), mendemonstrasikan dampak positif yang konsisten terhadap ROA di semua model. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya mengoptimalkan RMC melalui peningkatan efektivitas operasional dan keselarasan strategis dengan tujuan organisasi.Studi ini mengakui keterbatasannya, termasuk fokusnya pada hasil keuangan dan pengecualian dimensi non-keuangan, seperti kepuasan pemangku kepentingan atau reputasi perusahaan. Penelitian di masa depan didorong untuk menyelidiki aspek-aspek yang lebih luas untuk pemahaman yang lebih holistik tentang kontribusi RMC.

Kata Kunci : *Komite Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Return on Assets, Kinerja Keuangan, Indonesia, Pengawasan Risiko, Efektivitas Tata Kelola.*

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan secara luas dianggap sebagai landasan bisnis berkelanjutan kesuksesan, memainkan peran penting dalam meningkatkan keuangan dan operasional perusahaan kinerja. Di antara mekanisme utama tata kelola, Komite Manajemen Risiko (RMC) telah muncul sebagai entitas penting yang bertugas mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memitigasi risiko organisasi. Ketika perusahaan menghadapi kondisi pasar yang semakin kompleks dan fluktuatif, peran RMC menjadi semakin signifikan. Namun, meskipun RMC dimaksudkan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan dan proses pengambilan keputusan, dampak aktualnya terhadap kinerja keuangan masih menjadi topik perdebatan, khususnya di pasar negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun mandat peraturan dan praktik terbaik industri mendorong pembentukan RMC, bukti empiris mengenai efektivitasnya masih beragam. Dalam beberapa kasus, RMC dianggap menambah lapisan birokrasi yang meningkatkan biaya operasional, sementara di kasus lain, mereka dianggap mendorong pendekatan proaktif terhadap manajemen risiko. Perbedaan temuan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang kondisi di mana RMC berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan lanskap perusahaan yang berkembang pesat, menghadirkan konteks unik untuk mengeksplorasi dinamika ini. Perusahaan-perusahaan di Indonesia beroperasi dalam kerangka peraturan itu menekankan manajemen risiko namun seringkali kekurangan sumber daya dan keahlian menerapkan praktik-praktik ini. Akibatnya, efektivitas RMC di lingkungan ini mungkin berbeda secara signifikan dari efektivitas di pasar yang lebih maju. Memahami nuansa ini sangat penting bagi para praktisi dan pembuat kebijakan yang ingin meningkatkan kerangka tata kelola perusahaan. Studi ini berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menyelidiki hubungan antara fungsionalitas RMC dan keuangan perusahaan.

Hasil, yang diukur melalui Return onAssets (ROA). ROA berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan yang diterima secara luas, yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan berfokus pada ROA, penelitian ini memberikan wawasan mengenai implikasi keuangan nyata dari praktik RMC. Penelitian ini menggunakan tiga model regresi untuk membedah hubungan ini. Model 1 berfokus pada penilaian dampak kehadiran RMC terhadap ROA. Model 2 menggali interaksi antara RMC dan karakteristik tata kelola tertentu, seperti komposisi anggota dan frekuensi pertemuan. Model 3, di sisi lain, mengevaluasi klasifikasi struktural RMC, menentukan apakah komite yang berdiri sendiri atau badan multifungsi memberikan hasil keuangan yang lebih baik. Selain menganalisis dampak langsung dan interaktif dari RMC, penelitian ini menggabungkan beberapa variabel kontrol yang diketahui mempengaruhi ROA, termasuk likuiditas, perputaran aset, dan kapitalisasi pasar. Variabel-variabel ini memberikan gambaran yang komprehensif

Pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong kinerja keuangan, memastikan bahwa hasil tidak semata-mata disebabkan oleh dinamika terkait RMC. Dengan mengatasi dimensi-dimensi ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana RMC berkontribusi atau mengurangi dampak keuangan. kinerja. Temuan ini diharapkan dapat menginformasikan praktik tata kelola perusahaan, menawarkan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk mengoptimalkan operasi RMC dengan cara yang selaras dengan tujuan organisasi. Pertanyaan Penelitian: (1) Apakah kehadiran RMC mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan? kinerja? (2) Bagaimana karakteristik tata kelola berinteraksi dengan RMC untuk

memengaruhi ROA? Dan (3) Apakah klasifikasi struktural RMC memengaruhi kinerja mereka? Efektivitas di meningkatkan keuangan hasil? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada semakin banyak literatur mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen risiko, memberikan wawasan yang sangat relevan untuk pasar negara berkembang. Hasil penelitian ini memiliki implikasi tidak hanya bagi para pemimpin perusahaan tetapi juga bagi regulator dan pembuat kebijakan yang berupaya meningkatkan standar tata kelola. Penelitian sebelumnya mengungkapkan berbagai aspek penting dari penerapan Manajemen Risiko Perusahaan (ERM) dan Manajemen Risiko.

Komite Manajemen (RMC) di mendukung kinerja perusahaan. Gabriela (2018) menunjukkan bahwa ERM implementasi diAstraGroupmembantu risiko perusahaan yang berprestasi kematangan manajemen melalui risiko sistematis identifikasi, evaluasi, dan mitigasi . Temuan serupa dilaporkan oleh Yap & Yap (2018), yang menekankan bahwa ERM berdampak positif terhadap kinerja UKM, khususnya melalui penilaian dan pemantauan risiko, yang meningkatkan daya saing dan stabilitas keuangan . Malik dkk. (2020) menambahkan bahwa dukungan dari Board-Level Risk Committee (BLRC) memperkuat ERM. Efektivitas dengan meningkatkan pengawasan risiko, efisiensi operasional, dan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis dan berbasis risiko. Di sisi lain, beberapa penelitian menyoroti tantangan dalam penerapan RMC. Jia& Bradbury (2020) menemukan bahwa RMC, khususnya RMC Standalone (SRMC), meningkatkan fleksibilitas keuangan dan profitabilitas melalui pengawasan risiko yang lebih terfokus. Namun, Winarto & Chariri (2022) mencatat bahwa RMC sering berfungsi sebagai struktur simbolis dengan efektivitas terbatas karena konflik internal dan koordinasi yang buruk. Agustina dkk. (2021) lebih lanjut menekankan bahwa efektivitas RMC semakin meningkat transparansi dan kinerja perusahaan dibatasi oleh kurangnya keahlian di antara anggota komite dan rendahnya insentif untuk pengungkapan risiko yang komprehensif.

Penelitian lain juga mengidentifikasi hambatan dalam penerapan ERM dan RMC. Boudiab dkk. (2021) menunjukkan bahwa kemandirian anggota RMC dapat meningkatkan biaya operasional tanpa memberikan manfaat yang signifikan, terutama ketika anggota tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai industri. Suzuki dkk. (2023) menyoroti hal itu tidak cukup koordinasi antardepartemen dan keahlian teknis merupakan hambatan utama bagi manajemen risiko yang efektif.Demikian pula, Ramli& Djakman (2020) menemukan bahwa ERM Implementasinya seringkali hanya sekedar formalitas tanpa memberikan nilai nyata karena ketidakselarasan dengan strategi Perusahaan tujuan. Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan ERM dan RMC sangat bergantung pada pelaksanaan yang efektif, koordinasi, dan keahlian anggota komite. Meskipun ERM dan RMC mempunyai potensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tantangan internal sering kali mengurangi dampaknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi penerapan ERM dan RMC agar dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan. organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kumpulan data ini mencakup berbagai industri, memberikan pandangan komprehensif mengenai tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Dengan 1.749 observasi, sampel ini menawarkan kekuatan statistik yang kuat

untuk analisis yang dilakukan. Hutang terhadap ekuitas, rasio lancar, pendapatan per saham, perputaran aset, dan pasar kapitalisasi biasanya digunakan sebagai variabel kontrol ketika menganalisis Return on Assets (ROA) karena relevansinya dalam menangkap berbagai dimensi perusahaan

kinerja keuangan dan operasional. Rasio utang terhadap ekuitas mencerminkan leverage keuangan suatu perusahaan, yang dapat berdampak pada profitabilitas melalui biaya utang dan risiko keuangan (Brigham et.al 2019). Perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi mungkin mengalami ROA yang lebih rendah jika biaya pembayaran utang melebihi pengembalian yang dihasilkan dari pemanfaatan aset. Demikian pula rasio lancar, yang merupakan ukuran likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih tinggi umumnya menunjukkan stabilitas keuangan, yang mana mempengaruhi ROA secara positif dengan meminimalkan gangguan yang disebabkan oleh kendala likuiditas. Perputaran aset mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, yang secara langsung mempengaruhi profitabilitas (Jordan, et.al 2019).

Perusahaan dengan tingkat turnover yang lebih tinggi biasanya mencapai ROA yang lebih baik, yang mencerminkan kinerja operasional yang unggul. Pendapatan per saham, indikator penting lainnya, menangkap potensi pendapatan per unit ekuitas pemegang saham, memberikan wawasan mengenai output operasional perusahaan relatif terhadap struktur modalnya. Variabel ini melengkapi analisis ROA dengan menyoroti seberapa efektif pendapatan diterjemahkan ke dalam profitabilitas. Perusahaan yang lebih besar sering kali mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi dan kekuatan pasar yang lebih besar, yang dapat menghasilkan pemanfaatan aset yang lebih efisien dan ROA yang lebih tinggi (Bodie et.al 2019). Kapitalisasi pasar berfungsi sebagai proksi atas keunggulan-keunggulan ini dan menangkap pengaruh ukuran perusahaan terhadap hasil keuangan. Dengan menggabungkan variabel kontrol ini, penelitian ini memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA secara independen, sehingga memastikan analisis yang lebih akurat mengenai hubungan utama yang diteliti. Pengumpulan Data: Data bersumber dari laporan tahunan perusahaan, laporan keuangan, dan tersedia untuk umum. Pengungkapan Dokumen-dokumen ini memberikan informasi penting mengenai struktur tata kelola, metrik keuangan, dan karakteristik organisasi. Proses pengumpulan berfokus pada memastikan keakuratan dan konsistensi data untuk meningkatkan keandalan temuan.

Variabel:

1. Variabel Dependen: Return on Assets (ROA), indikator kinerja keuangan perusahaan yang banyak digunakan, mengukur efisiensi asset pemanfaatannya dalam menghasilkan keuntungan.
2. Variabel Independen:dKOM: variabel dummy yang menunjukkan keberadaan RMC;dKOM_dKOMGab:A variabel kategori yang mencerminkan itu klasifikasi RMC (misalnya, komite mandiri atau badan tata kelola terintegrasi).Istilah interaksi antar Karakteristik RMC dan tata kelola, seperti AnggKom (komposisi anggota komite), KomIND (Persentase Komisaris Independen), DirIND (Persentase Direktur Independen), JmlhRapat(Pertemuan Diadakan oleh Komite) dan Gender (Jenis Kelamin Ketua Komite)
3. Variabel Kontrol: DebtToEq: Menunjukkan itu utang terhadap ekuitas rasio; Rasio Mata Uang(Rasio Saat Ini): Mengukur likuiditas perusahaan; RevperShare: Pendapatan per saham sebagai proksi output operasional; AsTurn (Asset Turnover): Mewakili efisiensi perputaran aset; Mcap (Kapitalisasi Pasar): Menangkap Perusahaan kapitalisasi pasar; dCovid: Abadikan tahun ketika pandemi melanda Indonesia.

Model Regresi

Tabel 1. Tiga Model Regresi Linier Adalah Dibangun Untuk Menganalisis Hubungan Antara RMC Dan ROA

Model 1:	Assesses the direct impact of RMC presence on ROA
ROAi,t =	$\alpha + \beta 1\ dKOMi,t + \beta 2\ DebtToEqi,t + \beta 3\ CurrRatioi,t + \beta 4\ RevperSharei,t + \beta 5\ AsTurni,t + \beta 6\ Mcapi,t + \beta 7\ dCovidi,t + \varepsilon i,t \ldots$ (1)
Model 2:	Examines interactions between RMCs and governance characteristics, such as member composition and meeting frequency
ROAi,t =	$\alpha + \beta 1\ dKOMi,t + \beta 2\ (dKOM\ x\ AnggKom) + \beta 3\ (dKOM\ x\ KomIND) + \beta 4\ (dKOM\ x\ DirIND)t + \beta 5\ (dKOM\ x\ JmlhRapat) + \beta 6\ (dKOM\ x\ Gender) + \beta 7\ DebtToEqi,t + \beta 8\ CurrRatioi,t + \beta 9\ RevperSharei,t + \beta 10\ AsTurni,t + \beta 11\ Mcapi,t + \varepsilon i,t \ldots$ .....(2)
Model 3:	Investigates the classification of RMCs, distinguishing between standalone committees and integrated governance structures.
ROAi,t =	$\alpha + \beta 1\ (dKOM\ x\ dKOMGab) + \beta 2\ DebtToEqi,t + \beta 3\ CurrRatioi,t + \beta 4\ RevperSharei,t + \beta 5\ AsTurni,t + \beta 6\ Mcapi,t + \varepsilon i,t \ldots$ (3)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi Linier 3 Model

	(1) ROA	(2) ROA	(3) ROA
Dkom	-0.0423***	-0.0606***	
	(0.00878)	(0.0144)	
DebtToEq	-0.00968	-0.00101	-0.00100
	(0.00111)	(0.00109)	(0.00110)
CurrRatio	0.00677***	0.00706***	0.00684***
	(0.00104)	(0.00103)	(0.00105)
RevperShare	0.000270	-0.000134	-0.0000639
	(0.00194)	(0.00198)	(0.00198)
AsTurn	0.0366	0.0373***	0.0376***
	(0.00536)	(0.00536)	(0.00548)
Mcap	0.0173***	0.0166***	0.0171***
	(0.00140)	(0.00140)	(0.00140)
dCovid	-0.00354		
	(0.00390)		
dKOM_AnggKom		0.00301	
		(0.00266)	
dKOM_IND		0.0281	
		(0.0187)	
dKOM_DirIND		0.00103	
		(0.0166)	
dKOM_JmlhRapat		-0.000245	

		(0.000177)	
dKOM_Gender		-0.0200***	
		(0.00585)	
dKOM_dKOMGab			0.00292
			(0.00486)
Constant	-0.448***	-0.428***	-0.489***
	(0.0399)	(0.0401)	(0.0395)
Observations	1749	1749	1749

Penelitian ini mengkaji itu hubungan antara Komite Manajemen Risiko (RMC) dan keuangan perusahaan kinerja, diukur dengan Return on Assets (ROA), pada tiga model regresi. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh kehadiran RMC, interaksi dengan karakteristik tata kelola, dan klasifikasi struktural terhadap ROA. Model 1 mengevaluasi dampak langsung kehadiran RMC (dKOM) terhadap ROA. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara keberadaan RMC dan ROA (β=-0,0423, p <0,001), menunjukkan bahwa penerapan RMC mungkin menimbulkan inefisiensi atau biaya tambahan yang melebihi potensi manfaat tata kelolanya. Variabel kontrol seperti CurrRatio (β= -0.00677, p < 0.001), AsTurn (β= -0.0366, p< 0.001), dan Mcap (β= -0.0173, p < 0.001) secara konsisten menunjukkan signifikansi efek positif pada ROA, menyoroti pentingnya likuiditas, operasional efisiensi, dan kapitalisasi pasar dalam mendorong kinerja keuangan. Model 2 menggabungkan ketentuan interaksi antara RMC dan tata kelola karakteristiknya, memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika tata kelola. Efek negatif kehadiran RMC masih signifikan (β= -0.0606, p <0.001), dan interaksi dengan keragaman gender di kepemimpinan (dKOM_Gender) juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA (β= -0.0200, p < 0.001).

Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik struktural atau kepemimpinan tertentu dalam RMC mungkin tidak demikian mendukung pengambilan keputusan strategis secara optimal proses yang memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas. Interaksi lainnya, seperti jumlah anggota komite (dKOM_AnggKom) dan Frekuensi dari pertemuan (dKOM_JmlhRapat), tidak signifikan secara statistik, menunjukkan terbatasnya relevansi faktor-faktor ini dalam menjelaskan hubungan RMC-ROA. Variabel kontrolCurrRatio, AsTurn, dan Mcap mempertahankan signifikansi positifnya, konsisten dengan Model1.Model 3 mengeksplorasi klasifikasi RMC berdasarkan pengaturan strukturalnya (dKOM_dKOMGab). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antar keduanya klasifikasi RMC dan ROA (β= -0.00292, p = 0.548), menunjukkan bahwa keberadaan atau konfigurasi struktural RMC, baik yang berdiri sendiri atau terintegrasi dengan komite lain, tidak secara langsung berdampak pada profitabilitas.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya efektivitas fungsional daripada desain struktural dalam meningkatkan hasil keuangan. Pengendalian variabel, sekali lagi, menunjukkan hubungan positif yang konsisten dengan ROA. Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti tantangan yang signifikan dalam mewujudkan potensi manfaat RMC. Meskipun kehadiran mereka bertujuan untuk memperkuat tata kelola perusahaan, mereka implementasi dan karakteristik struktural dapat menimbulkan inefisiensi atau gagal menyelaraskan dengan tujuan strategis. Dampak positif yang konsisten dari likuiditas, efisiensi operasional, dan kapitalisasi pasar di seluruh model menunjukkan bahwa faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam mendorong ROA. Penelitian di masa depan harus fokus pada mengeksplorasi cara-cara untuk mengoptimalkannya

efektivitas RMC, memastikan integrasi mereka ke dalam tata kelola yang lebih luas kerangka kerja untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menyoroti kompleksitas penerapan Risiko Komite Manajemen (RMC) sebagai bagian dari kerangka tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan, khususnya Return on Assets (ROA). Dalam Model 1, dampak negatif yang signifikan dari kehadiran RMC (dKOM) terhadap ROA menunjukkan bahwa meskipun RMC dibentuk untuk memperkuat tata kelola dan memitigasi risiko, penerapannya mungkin secara tidak sengaja menimbulkan dampak administratif beban atau inefisiensi. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa struktur tata kelola yang diterapkan dengan buruk dapat menyebabkan peningkatan biaya dan berkurangnya profitabilitas, khususnya pada perusahaan-perusahaan emerging pasar di mana sumber daya dan keahlian mungkin terbatas. Model 2 mengungkapkan nuansa tambahan, seperti interaksi negatif yang signifikan antara kehadiran RMC dan keragaman gender dalam kepemimpinan komite (dKOM_Gender) menunjukkan potensi tantangan dalam dinamika pengambilan keputusan di RMC. Meskipun keberagaman sering kali diasosiasikan dengan pengambilan keputusan dan inovasi yang lebih baik, dampak negatifnya mungkin mencerminkan inefisiensi yang timbul dari hambatan komunikasi, kekuasaan, dan lain-lain.

Dinamika, atau kurangnya keselarasan strategis. Selain itu, tata kelola lainnya Karakteristik seperti jumlah anggota komite dan frekuensi rapat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek ini, meskipun penting secara teori, mungkin tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan tanpa fokus yang jelas pada peningkatan efektivitas fungsional komite. Model 3 semakin memperkuat gagasan bahwa aspek struktural RMC, seperti klasifikasi mereka sebagai komite yang berdiri sendiri atau terintegrasi, tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap ROA. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya efektivitas operasional atas desain struktural. Membentuk komite atau mengintegrasikan fungsinya dengan badan tata kelola yang ada saja tidak cukup untuk mendorong kinerja keuangan. Sebaliknya, nilai RMC terletak pada kemampuannya untuk menerapkan praktik manajemen risiko yang kuat yang selaras dengan tujuan strategis organisasi. Di semua model, variabel kontrol seperti likuiditas (Curr Ratio), efisiensi perputaran aset (As Turn), dan pasar kapitalisasi (Mcap) secara konsisten menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Hasil ini menekankan peran mendasar efisiensi finansial dan operasional dalam meningkatkan profitabilitas, terlepas dari hal tersebut struktur pemerintahan. Itu konsisten Tidak signifikannya variabel lain, seperti pendapatan per saham dan rasio utang terhadap ekuitas, menunjukkan bahwa faktor-faktor ini mungkin memiliki peran yang terbatas dalam konteks spesifik perusahaan publik di Indonesia. Secara keseluruhan, studi ini menyoroti perlunya organisasi untuk bergerak lebih dari sekedar kepatuhan terhadap persyaratan tata kelola dan fokus pada optimalisasi efektivitas operasional dan strategis RMC. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi peran tersebut organisasi budaya, kepemimpinan kompetensi, dan faktor spesifik industri dalam meningkatkan kontribusi RMC terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Pemeriksaan hasil non-keuangan, seperti kepuasan pemangku kepentingan dan manfaat reputasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai nilai RMC dan tata kelola.

KESIMPULAN

Pada Model 1, kehadiran Komite Manajemen Risiko yang diukur dengan variabel dKOM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan penurunan sebesar 4,23%. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Komite Manajemen Risiko belum ada memberikan dampak positif yang nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Model tersebut menyarankan bahwa Komite Manajemen Risiko diterapkan untuk memperkuat korporasi pemerintahan, itu efektivitas itu pelaksanaannya mungkin belum optimal, sehingga manfaat yang diperoleh belum melebihi biaya atau beban tambahan yang timbul. Pada Model 2, analisis lebih dalam menggunakan variabel interaksi menunjukkan bahwa dampak negatif yang signifikan masih terlihat di KOM (-6,06%).interaksi dengan dKOM_Gender (ketua komite) juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA (-2,00%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa struktur tertentu atau karakteristik dalam Komite Manajemen Risiko, seperti jenis kelamin ketua komite, mungkin belum ada secara optimal mendukung fungsi pengambilan keputusan strategis yang berdampak positif terhadap profitabilitas. Namun interaksi dengan faktor lain seperti jumlah anggota komite, komisaris independen, direktur independen, dan frekuensi rapat tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut mungkin tidak cukup relevan dalam menjelaskan hubungan antara Komite Manajemen Risiko dan kinerja keuangan. klasifikasi Komite Manajemen Risiko, diukur berdasarkan dKOM_dKOMGab,diROA tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa baik keberadaan komite yang berdiri sendiri maupun fungsi manajemen risiko yang dilakukan oleh komite lain tidak mempunyai dampak berarti langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Kurangnya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa klasifikasi atau keberadaan komite saja tidak cukup mempengaruhi ROA tanpa efektivitas dalam menjalankan tugasnya. Secara keseluruhan, hasil dari ketiga model menunjukkan bahwa keberadaan dan karakteristik Komite Manajemen Risiko masih memiliki keterbatasan dalam memberikan dampak positif terhadap ROA. Meskipun Model 1 dan 2 menunjukkan dampak negatif yang signifikan, hal ini mencerminkan tantangan yang tidak efektif implementasi berisiko manajemen fungsi daripada meniadakan pentingnya komite itu sendiri. Model 3, yang mana tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, memperkuat pandangan bahwa klasifikasi atau keberadaan saja tidak cukup untuk meningkatkan hal tersebut kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulannya, meskipun Komite Manajemen Risiko merupakan bagian penting dari tata kelola perusahaan, manfaatnya terhadap profitabilitas sangat bergantung pada cara komite beroperasi, termasuk efektivitas pengambilan keputusan, integrasi dengan strategi perusahaan, dan kontribusinya terhadap manajemen risiko proaktif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mencari cara meningkatkan efektivitas komite ini agar memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Gabriela D. Analisis Penerapan Enterprise Risk Management dalam Mendukung Kinerja Perusahaan (Studi pada Grup ASTRA). 2018;

Yap A, Yap ST. COSO enterprise risk management: small-medium enterprises evidence. Asia-Pacific Management Accounting Journal (APMAJ). 2018;13(2):83-111.

Malik MF, Zaman M, Buckby S. Enterprise risk management and firm performance: Role of the risk committee. Journal of Contemporary Accounting & Economics. 2020;16(1):100178.

Jia J, Bradbury ME. Risk management committees and firm performance. Australian Journal of Management. 2021 Aug;46(3):369-88.

Winarto AJ, Chariri A. The Effect of Enterprise Risk Management and Firm Financial Performance: Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. Diponegoro Journal of Accounting 2022;11(4).

Agustina L, Jati KW, Baroroh N, Widiarto A, Manurung PN. Can The Risk Management Committee Improve Risk Management Disclosure Practices in Indonesian Companies? Investment Management and Financial Innovations 2021;18(3):204–213.

Boudiab M, Ishak S, Al-dhamari R. The Influence of Risk Management Committees on Financial Performance of Non-Financial Companies in Malaysia. International Journal of Trade and Global Markets 2021;1:1.

Suzuki H, Oka N, Kida Y, Nishiwaki K. Perbandingan manajemen risiko antara Jepang dan Amerika - Sebuah pertimbangan dari asuransi. 2023 [cited 2024 Dec 13]; Available from:https://www.arm.or.jp/pdf/resource/ronbun/ 2023/2023-029_035.pdf

Ramli R, Djakman C. Analisis Pengaruh Tingkat Kematangan Aktivitas Learn dalam Enterprise Risk Management terhadap Kinerja Perusahaan (Bukti Dari United Kingdom dan Jerman). 2020.

Brigham EF, Houston JF. Fundamentals of Financial Management. Cengage Learning; 2019. Available from: https://books.google.co.id/books?id=kpRUE AAAQBAJ

Ross SA, Westerfield R, Jaffe JF, Jordan BD. Corporate Finance. McGraw Hill Education;2019. Available from: https://books.google.co.id/books?id=LAi_u AEACAAJ

Bodie Z, Kane A, Marcus AJ. Investments. McGraw-Hill Education, 2021; Available from: https://books.google.co.id/books?id=eiwLy QEACAAJ